

### PENDEKATAN TAFSIR EKONOMI KONTEMPORER DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT EKONOMI AL-QUR'AN

Saeed Fayzul Hayat<sup>1</sup>, Halimah Basri<sup>2</sup>, Aisyah Arsyad<sup>3</sup>, Fatimah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email korespondensi: [fayzulhayats@gmail.com](mailto:fayzulhayats@gmail.com)

Riwayat Artikel:

Diajukan: April 2026

Diterima: Mei 2026

Diterbitkan: Juni 2026

#### Abstract

*This research aims to analyze contemporary economic interpretation approaches in understanding the economic verses of the Koran contextually and applicatively. The research uses qualitative methods with the type of library research through a thematic interpretation approach (maudhu'i) combined with contextual analysis of modern economic dynamics. The research results show that contemporary economic interpretation is an integrative approach that connects the values of the Al-Qur'an with modern economic realities through a combination of the maudhu'i method and the adabi ijtima'i style. This approach produces an understanding of economic verses that is more systematic, contextual, and relevant to modern economic problems. This research also shows that the economic verses of the Koran contain the main principles of justice (al-'adl), balance (tawazun), and social responsibility (mas'uliyah) as the basis for building a just and sustainable Islamic economic system. Thus, contemporary economic interpretation not only functions as an interpretive method, but also as an epistemological framework in the development of modern Islamic economics.*

*Keywords: Contemporary Economic Tafsir, Economic Verses of the Qur'an, Tafsir Maudhu'i, Economic Justice, Islamic Economics*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan tafsir ekonomi kontemporer dalam memahami ayat-ayat ekonomi Al-Qur'an secara kontekstual dan aplikatif. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) yang dipadukan dengan analisis kontekstual terhadap dinamika ekonomi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir ekonomi kontemporer merupakan pendekatan integratif yang menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas ekonomi modern melalui kombinasi metode *maudhu'i* dan corak *adabi ijtima'i*. Pendekatan tersebut menghasilkan pemahaman ayat-ayat ekonomi yang lebih sistematis, kontekstual, dan relevan dengan persoalan ekonomi modern. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ayat-ayat ekonomi Al-Qur'an mengandung prinsip utama berupa keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan tanggung jawab sosial (*mas'uliyah*) sebagai landasan dalam membangun sistem ekonomi Islam yang adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, tafsir ekonomi kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai metode penafsiran, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis dalam pengembangan ekonomi Islam modern.

**Kata Kunci:** Tafsir Ekonomi Kontemporer, Ayat Ekonomi Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i, Keadilan Ekonomi, Ekonomi Islam

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga memberikan pedoman yang komprehensif dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi (Murhandi et al., 2026). Dalam perspektif Islam, aktivitas ekonomi tidak dipahami semata sebagai aktivitas material untuk memperoleh keuntungan, melainkan sebagai bagian integral dari sistem kehidupan yang harus dijalankan berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial (Sunarta et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat-ayat ekonomi dalam Al-Qur'an menjadi sangat penting dalam upaya membangun sistem ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada pemerataan kesejahteraan dan keadilan sosial.

Dalam perkembangan sejarah pemikiran ekonomi, sistem ekonomi konvensional yang didominasi oleh paradigma kapitalisme dan liberalisme telah memberikan pengaruh besar terhadap struktur ekonomi global. Tokoh-tokoh seperti Adam Smith dan John Maynard Keynes telah meletakkan dasar penting dalam sistem ekonomi modern. Namun demikian, implementasi sistem tersebut tidak terlepas dari berbagai persoalan mendasar seperti ketimpangan distribusi kekayaan, eksploitasi sumber daya, kemiskinan struktural, praktik riba, serta krisis ekonomi yang berulang (Karimullah, 2025).

Fenomena ketimpangan sosial ekonomi masih menjadi persoalan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Laporan Oxfam Indonesia tahun 2022–2023 mencatat bahwa Oxfam bersama mitra telah melibatkan sebanyak 26.145 masyarakat di seluruh Indonesia dalam program keadilan ekonomi, keadilan gender, dan hak dalam krisis. Dari jumlah tersebut, sekitar 58% merupakan perempuan dan anak perempuan, 1.128 penyandang disabilitas, 2.860 anak muda, serta 13.200 orang menerima bantuan kemanusiaan secara langsung (Oxfam, 2023). Data ini menunjukkan bahwa ketimpangan sosial ekonomi, akses terhadap sumber daya, dan kerentanan kelompok masyarakat tertentu masih menjadi persoalan serius yang membutuhkan solusi berkeadilan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ekonomi yang bertumpu pada rasionalitas instrumental dan orientasi profit semata belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan akan sistem ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan (Anzaikhan et al., 2025). Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan alternatif yang tidak hanya menekankan aspek material, tetapi juga mengintegrasikan nilai moral, etika, dan spiritual dalam aktivitas ekonomi. Salah satu landasan penting pendekatan tersebut dapat ditemukan dalam nilai-nilai ekonomi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam konteks tersebut, Al-Qur'an menawarkan prinsip-prinsip dasar yang kuat dalam membangun sistem ekonomi yang adil dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dalam QS. Al-Hasyr [59]: 7, Allah menegaskan bahwa harta tidak boleh hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja (Sumardianto, 2025). Ayat ini menunjukkan pentingnya distribusi kekayaan secara merata sebagai bentuk keadilan sosial. Demikian pula dalam QS. An-Nisa [4]: 29, Al-Qur'an melarang praktik pengambilan harta secara batil dan menekankan pentingnya transaksi yang dilandasi kerelaan, kejujuran, dan tanggung jawab moral (Putri, 2024). Selain itu, larangan riba dalam QS. Al-Baqarah [2]: 275 memperlihatkan bahwa Islam menghendaki sistem ekonomi yang terbebas dari praktik eksploitasi dan penindasan. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan aktivitas ekonomi dalam kerangka etika sosial yang berorientasi pada keadilan, transparansi, dan kesejahteraan kolektif.

Tafsir ekonomi kontemporer merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berupaya memahami ayat-ayat ekonomi secara kontekstual dengan mempertimbangkan perkembangan sosial, budaya, dan dinamika ekonomi modern. Pendekatan ini tidak hanya menekankan makna literal ayat, tetapi juga menggali nilai universal Al-Qur'an agar tetap relevan dalam menjawab persoalan ekonomi kontemporer.

Meskipun demikian, dalam praktik akademik maupun sosial, pemahaman terhadap ayat-ayat ekonomi Al-Qur'an masih sering dilakukan secara tekstual dan parsial. Penafsiran yang hanya berfokus pada makna literal ayat sering kali belum mampu menjawab kompleksitas dinamika ekonomi modern yang terus berkembang. Banyak kajian tafsir ekonomi masih berhenti pada tataran normatif tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan realitas sosial ekonomi kontemporer. Padahal, perkembangan sistem keuangan modern, globalisasi ekonomi, digitalisasi transaksi, serta munculnya persoalan ekonomi baru menuntut adanya pendekatan tafsir yang lebih kontekstual, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam perkembangan studi tafsir modern, Fazlur Rahman melalui teori *double movement* menegaskan bahwa pemahaman Al-Qur'an harus dilakukan dengan menghubungkan konteks historis turunnya ayat dengan realitas sosial masa kini agar nilai universal Al-Qur'an tetap hidup dan aplikatif (Budiarti et al., 2026). Sementara itu, M. Quraish Shihab menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an agar pesan moral, sosial, dan ekonominya dapat dipahami secara komprehensif (Ariza & Harahap, 2025). Umer Chapra juga menegaskan bahwa ekonomi Islam tidak hanya berbicara mengenai sistem keuangan, tetapi juga pembangunan manusia, keadilan distribusi, dan kesejahteraan sosial yang berlandaskan nilai-nilai syariah (Febriyanti & Sapa, 2025). Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa tafsir ekonomi kontemporer

bukan sekadar membaca teks, tetapi juga menghadirkan dialog antara wahyu dan realitas kehidupan modern. Oleh karena itu, pendekatan tafsir ekonomi kontemporer menjadi sangat penting dalam memahami ayat-ayat ekonomi Al-Qur'an secara lebih utuh dan relevan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji ayat-ayat ekonomi dalam Al-Qur'an dari berbagai perspektif. Abd Rosyid dan Aang Kunaifi menjelaskan bahwa konsep kesejahteraan dalam Al-Qur'an bersifat holistik karena mencakup dimensi spiritual, sosial, dan material yang diwujudkan melalui kerja produktif, solidaritas sosial, dan pemerataan ekonomi (A. Rosyid & Kunaifi, 2025). Hidayatullah Ismail, Wiwin Fauziah, dan Mochammad Novendri menegaskan bahwa tafsir kontemporer terhadap ayat-ayat ekonomi memberikan pendekatan yang lebih dinamis dalam pengembangan sistem keuangan Islam modern yang berbasis keadilan dan tanggung jawab sosial (Ismail et al., 2024). Kemala Ayu dan Khairunnas Jamal menunjukkan bahwa ayat-ayat ekonomi dalam Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip fundamental seperti kejujuran, keadilan, larangan riba, dan transparansi yang relevan dalam sistem perdagangan berkelanjutan (Ayu & Jamal, 2025). Sementara itu, Zamakhsyari Abdul Majid menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak menghadirkan sistem ekonomi secara teknis dan rinci, melainkan prinsip-prinsip dasar sebagai pedoman aktivitas ekonomi manusia (Majid, 2016). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian ekonomi Al-Qur'an masih dominan berfokus pada aspek normatif dan implementatif, sedangkan pendekatan metodologis tafsir belum banyak dielaborasi secara mendalam.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam kajian ekonomi Islam, sebagian besar masih berorientasi pada pemaparan nilai-nilai normatif dan implementasi praktis ekonomi syariah. Kajian tersebut belum banyak menempatkan tafsir ekonomi kontemporer sebagai pendekatan metodologis utama dalam memahami ayat-ayat ekonomi secara sistematis. Penelitian sebelumnya juga cenderung menitikberatkan pada hasil interpretasi tanpa menguraikan secara mendalam definisi tafsir, model dan corak penafsiran Al-Qur'an, serta bagaimana pendekatan tersebut digunakan dalam membaca ayat-ayat ekonomi secara kontekstual. Selain itu, urgensi tafsir ekonomi kontemporer sebagai pendekatan metodologis dalam menjawab dinamika ekonomi modern masih belum banyak dikaji secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan yang lebih integratif antara teori tafsir, corak penafsiran, dan relevansi ayat ekonomi dalam konteks modern. Celah inilah yang menjadi *research gap* dalam penelitian ini.

Berdasarkan *research gap* tersebut, novelty penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara konsep tafsir, model penafsiran, dan relevansi ayat-ayat ekonomi Al-Qur'an dalam konteks ekonomi modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tafsir ekonomi kontemporer, model dan corak

penafsiran ayat ekonomi Al-Qur'an, serta urgensi penerapannya dalam menjawab dinamika ekonomi modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an di bidang ekonomi sekaligus memperkuat hubungan antara teks keagamaan dan realitas sosial-ekonomi secara lebih kontekstual dan integratif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada kajian tafsir ekonomi kontemporer terhadap ayat-ayat ekonomi dalam Al-Qur'an. Penelitian bersifat deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan serta menganalisis secara sistematis penafsiran ayat-ayat ekonomi Al-Qur'an dalam konteks dinamika ekonomi modern. Fokus penelitian diarahkan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan distribusi harta, larangan riba, keadilan transaksi, kepemilikan, dan kesejahteraan sosial. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir dengan metode tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema ekonomi untuk dianalisis secara komprehensif. Pendekatan tersebut dipadukan dengan analisis kontekstual guna memahami relevansi ayat-ayat ekonomi Al-Qur'an terhadap persoalan ekonomi kontemporer. Sasaran penelitian adalah ayat-ayat ekonomi dalam Al-Qur'an beserta penafsirannya dalam literatur tafsir klasik maupun kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan tema ekonomi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku ekonomi Islam, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta karya akademik lain yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian berupa dokumentasi literatur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji data yang berkaitan dengan tafsir ekonomi kontemporer dan ayat-ayat ekonomi Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan menelaah berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai konsep tafsir ekonomi kontemporer serta penafsiran ayat-ayat ekonomi dalam Al-Qur'an.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif analitis. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan ayat-ayat ekonomi dalam Al-Qur'an, kemudian menafsirkannya melalui pendekatan tafsir ekonomi kontemporer untuk memperoleh pemahaman yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan ekonomi modern. Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu

identifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tema ekonomi, klasifikasi ayat berdasarkan tema pembahasan, interpretasi ayat dengan merujuk pada literatur tafsir yang relevan, serta analisis kontekstual terhadap relevansi ayat dengan persoalan ekonomi kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Tafsir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tafsir dalam kajian kontemporer mengalami perkembangan paradigmatis dari pendekatan tekstual menuju pendekatan kontekstual, terutama dalam merespons persoalan sosial, hukum, dan ekonomi modern. Pergeseran ini menegaskan bahwa tafsir tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas menjelaskan makna lafaz Al-Qur'an, tetapi sebagai proses interpretasi yang dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman. Tafsir menjadi instrumen utama dalam menjembatani antara teks wahyu dan realitas sosial yang terus berkembang.

Secara etimologis, kata tafsir berasal dari bahasa Arab *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti menjelaskan, menyingkap, menerangkan, atau membuka sesuatu yang tertutup (Salsabilla et al., 2025). Dalam kajian ilmu tafsir, istilah *al-fasr* dipahami sebagai upaya menyingkap makna yang tersembunyi sehingga menjadi jelas dan dapat dipahami secara komprehensif (Jannah et al., 2025). Menurut Manna' Khalil al-Qattan, tafsir merupakan proses menjelaskan maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia berdasarkan perangkat ilmu yang dimiliki (Zazila et al., 2025). Definisi ini menunjukkan bahwa tafsir bukan sekadar aktivitas kebahasaan, tetapi merupakan proses intelektual dan metodologis dalam memahami pesan wahyu.

Secara terminologis, tafsir didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik secara individual maupun dalam susunan ayat, serta makna-makna yang terkandung di dalamnya beserta unsur-unsur yang melengkapinya (Syukkur, 2020). Penelitian M Habib Husnial Pardi, Al-Zarkasyi menjelaskan bahwa tafsir merupakan ilmu untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya (Pardi, 2022). Definisi serupa juga dikemukakan oleh al-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* yang menempatkan tafsir sebagai disiplin ilmu yang kompleks karena melibatkan berbagai perangkat keilmuan seperti bahasa Arab, qira'at, asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, serta pemahaman terhadap konteks sosial ayat (Rizky et al., 2025).

Dalam perspektif Ulumul Qur'an, tafsir dipahami sebagai cabang ilmu utama yang tidak dapat dipisahkan dari disiplin ilmu Al-Qur'an lainnya. Buku Ulumul Qur'an Amroeni Drajat menjelaskan bahwa tafsir merupakan bagian integral dari Ulumul Qur'an karena berfungsi sebagai sarana memahami kandungan wahyu melalui bantuan ilmu-ilmu pendukung seperti *asbāb al-nuzūl*, *qirā'āt*, *munāsabah* ayat, serta aspek kebahasaan (Drajat, 2017). TM. Hasbi Ash-Shiddieqy juga menegaskan bahwa seorang mufasir tidak cukup hanya memahami teks, tetapi harus menguasai perangkat metodologis agar penafsiran tidak terjebak pada pemahaman literal yang sempit (Ilmi et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tafsir merupakan proses ilmiah yang sistematis dan multidisipliner. Perkembangan tafsir modern menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan tekstual menuju pendekatan kontekstual. M. Quraish Shihab memandang tafsir sebagai upaya memahami maksud ayat dengan mempertimbangkan konteks sosial saat ayat diturunkan sekaligus realitas masyarakat saat ayat ditafsirkan (*Membumikan Al-Qur'an*) (Shihab, 2002c). Pendekatan ini menegaskan bahwa pesan Al-Qur'an bersifat universal, tetapi aplikasinya harus mempertimbangkan perubahan zaman. Fazlur Rahman memperkuat pandangan ini melalui teori *double movement*, yaitu memahami ayat melalui dua gerakan pertama, kembali pada konteks historis turunnya ayat, kedua membawa nilai universal ayat ke dalam realitas kontemporer (Syakir et al., 2025). Menurutnya, tanpa pendekatan ini, tafsir akan kehilangan daya transformasinya dalam menjawab persoalan modern.

Dalam konteks ekonomi, pendekatan kontekstual menjadi sangat penting karena ayat-ayat ekonomi tidak selalu berbentuk aturan teknis yang rigid, tetapi lebih banyak memuat prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, keseimbangan, tanggung jawab sosial, dan distribusi kesejahteraan. Oleh karena itu, tafsir ekonomi kontemporer tidak cukup dilakukan secara literal, melainkan harus memahami spirit normatif ayat agar relevan dengan sistem ekonomi modern. Pendekatan ini memungkinkan Al-Qur'an dipahami sebagai sumber nilai (*value system*) dalam membangun sistem ekonomi Islam yang berkeadilan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdul Muid dan Mochammad Ansori dalam artikel *Model Penelitian Tafsir* yang menjelaskan bahwa tafsir berkembang melalui berbagai pendekatan metodologis seperti tahlili, ijmalī, muqarin, dan maudhu'i (Muid & Ansori, 2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tafsir memiliki kerangka metodologis yang sistematis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada aspek konseptual metodologi tafsir secara umum dan belum mengelaborasi secara operasional implementasi tafsir dalam bidang ekonomi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya dialog antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial, tetapi belum secara spesifik menempatkan tafsir sebagai instrumen epistemologis dalam merespons problem ekonomi modern.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat research gap berupa masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan konsep dasar tafsir dengan implementasinya dalam memahami ayat-ayat ekonomi secara kontekstual. Jika penelitian sebelumnya lebih berfokus pada model dan metodologi tafsir secara umum, maka penelitian ini menekankan fungsi tafsir sebagai instrumen epistemologis dalam menjawab persoalan ekonomi modern. Dengan demikian, tafsir tidak hanya dipahami sebagai ilmu penjelas makna ayat, tetapi juga sebagai paradigma keilmuan yang mampu menghadirkan solusi atas problem ekonomi umat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tafsir merupakan aktivitas ilmiah yang dinamis, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan sosial. Tafsir tidak hanya diposisikan sebagai alat interpretasi teks, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang mampu menjembatani antara wahyu dan realitas ekonomi kontemporer. Dengan demikian, tafsir menjadi fondasi penting dalam merumuskan sistem ekonomi Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan berkeadilan.

### **Model dan Corak Penafsiran Al-Qur'an**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model dan corak penafsiran memiliki peran yang sangat menentukan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat ekonomi, serta dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial. Dalam konteks kontemporer, penafsiran tidak lagi bersifat tekstual semata, tetapi berkembang menuju pendekatan kontekstual yang mampu merespons dinamika sosial dan ekonomi modern. Hal ini menegaskan bahwa metode dan corak tafsir memiliki fungsi strategis dalam menjaga relevansi makna Al-Qur'an sepanjang perkembangan zaman.

Secara konseptual, model tafsir merujuk pada metode atau cara kerja dalam menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan corak tafsir menunjukkan kecenderungan, orientasi, atau latar belakang pemikiran mufasir dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an (Hasibuan et al., 2020). Perbedaan ini menunjukkan bahwa metode dan orientasi tafsir saling berkaitan dalam menghasilkan makna yang sesuai dengan konteks. Aminullah dalam kajian *Ulumul Qur'an* menjelaskan bahwa metode tafsir secara umum diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama, yaitu *tahlili* (analitis), *ijmali* (global), *muqaran* (komparatif), dan *maudhu'i* (tematik). Metode *tahlili* menafsirkan ayat secara berurutan sesuai susunan mushaf, metode *ijmali* menjelaskan makna secara ringkas, metode *muqaran* membandingkan berbagai pendapat mufasir, sedangkan metode *maudhu'i* mengkaji ayat-ayat berdasarkan tema tertentu (Aminullah, 2021). Keempat metode tersebut menunjukkan bahwa tafsir memiliki kerangka metodologis yang sistematis dalam memahami Al-Qur'an. Meskipun masing-masing metode memiliki fungsi yang berbeda, tidak semuanya mampu menjawab persoalan kontemporer secara optimal. Dalam penelitian ini, metode *maudhu'i* dipandang paling relevan karena mampu menghimpun dan

mengintegrasikan ayat-ayat ekonomi dalam satu kerangka analisis yang sistematis dan komprehensif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dibandingkan dengan pendekatan parsial.

Secara metodologis, klasifikasi metode tafsir tersebut juga dijelaskan oleh Manna' Khalil al-Qattan dalam *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* yang menegaskan pentingnya sistematika dalam memahami kandungan Al-Qur'an (Zazila et al., 2025). Sementara itu, Abd al-Hayy al-Farmawi mengembangkan metode *tafsir maudhu'i* secara lebih sistematis sebagai respons terhadap kebutuhan penafsiran yang lebih kontekstual dan aplikatif (Amin et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa metode tafsir tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perubahan zaman. Selain model tafsir, corak penafsiran juga memiliki pengaruh besar terhadap hasil interpretasi. Ahmad Izzan dalam *Metodologi Ilmu Tafsir* menjelaskan bahwa corak tafsir berkembang berdasarkan latar belakang keilmuan mufasir. Beberapa corak utama antara lain *fiqhi* (hukum), *sufi* (spiritual), *falsafi* (filsafat), *'ilmi* (ilmiah), dan *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) (Izzan, 2011). Corak *adabi ijtima'i*, yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan Rashid Rida, menekankan keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat (Rezwardi et al., 2025). Corak ini memandang bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai solusi atas problem sosial, ekonomi, dan kemanusiaan.

Dalam konteks penelitian ini, corak *adabi ijtima'i* menjadi yang paling relevan karena mampu menghubungkan ayat-ayat ekonomi dengan isu keadilan distribusi, kesejahteraan sosial, kepemilikan harta, dan etika transaksi. Pendekatan ini memungkinkan ayat-ayat ekonomi dipahami secara lebih aplikatif, tidak hanya pada tataran normatif tetapi juga dalam konteks realitas masyarakat modern. Umer Chapra juga menegaskan bahwa ekonomi Islam harus berorientasi pada keadilan sosial, pemerataan distribusi kekayaan, dan pembangunan manusia secara menyeluruh, bukan semata pada pertumbuhan material (Wathan et al., 2024). Pandangan ini memperkuat bahwa tafsir ekonomi kontemporer memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan teks wahyu dengan realitas ekonomi masyarakat. Dalam konteks kontemporer, pendekatan tersebut dikembangkan secara integratif oleh M. Quraish Shihab (2007) yang menggabungkan berbagai metode dan corak tafsir dalam pendekatan yang kontekstual. Menurutnya, Al-Qur'an harus dipahami tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mampu menjawab persoalan sosial modern (Shihab, 2002c). Pendekatan ini memungkinkan penafsiran ayat ekonomi menjadi lebih relevan dalam menghadapi persoalan ketimpangan sosial, distribusi kekayaan, dan praktik ekonomi yang tidak berkeadilan.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Andi Malaka dalam penelitian Studi Tafsir yang menegaskan pentingnya metodologi dalam

penafsiran Al-Qur'an, khususnya dalam menentukan relevansi makna ayat terhadap persoalan sosial kontemporer. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa metode tafsir menjadi instrumen utama dalam menghasilkan pemahaman yang sistematis terhadap teks Al-Qur'an (Malaka, 2021). Namun demikian, penelitian sebelumnya masih cenderung bersifat deskriptif konseptual dan belum mengelaborasi secara operasional penerapan model dan corak tafsir dalam konteks ekonomi kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih integratif dengan menghubungkan metodologi tafsir dan aplikasinya dalam memahami ayat-ayat ekonomi.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat research gap berupa masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan model dan corak tafsir dalam memahami ayat-ayat ekonomi secara aplikatif. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek metodologis tafsir secara umum, tanpa menempatkan ayat-ayat ekonomi sebagai objek utama kajian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir ekonomi kontemporer membutuhkan pendekatan integratif, yaitu dengan menggabungkan metode *maudhu'i* dan corak *adabi ijtima'i* agar mampu menjembatani antara teks Al-Qur'an dan realitas ekonomi modern secara sistematis. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi metode *maudhu'i* dan corak *adabi ijtima'i* merupakan pendekatan metodologis yang paling efektif dalam memahami ayat-ayat ekonomi Al-Qur'an. Pendekatan tersebut mampu menghadirkan penafsiran yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual, kritis, dan aplikatif dalam menjawab persoalan ekonomi umat. Dengan demikian, tafsir ekonomi kontemporer bukan sekadar kebutuhan akademik, tetapi menjadi kebutuhan metodologis dalam menghadapi kompleksitas sistem ekonomi modern.

### **Ayat-Ayat Ekonomi dalam Perspektif Tafsir Kontemporer**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat ekonomi dalam Al-Qur'an tidak hanya memuat norma-norma dasar, tetapi juga membentuk suatu sistem nilai (*value system*) yang menjadi landasan dalam membangun sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Dalam perspektif tafsir kontemporer, ayat-ayat tersebut tidak dipahami secara tekstual semata, melainkan secara kontekstual dengan mempertimbangkan dinamika sosial dan ekonomi modern. Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menawarkan prinsip-prinsip universal yang bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Salah satu aspek fundamental dalam ekonomi Islam adalah konsep kepemilikan dan pengelolaan sumber daya sebagaimana tercermin dalam QS. Al-An'am [6]: 165. Ayat ini menegaskan posisi manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola sumber daya. Ibn Katsir menjelaskan bahwa kekhalifahan tersebut bukan menunjukkan kepemilikan absolut, melainkan amanah untuk mengelola bumi sesuai ketentuan Allah. Senada dengan itu, Quraish

Shihab menegaskan bahwa kepemilikan dalam Islam bersifat relatif, sedangkan kepemilikan mutlak tetap berada pada Allah SWT (Shihab, 2002a). Dengan demikian, konsep kepemilikan dalam Islam mengandung dimensi etis dan sosial, sehingga aktivitas ekonomi tidak boleh berorientasi pada eksploitasi, tetapi pada kemaslahatan.

Prinsip etika dalam aktivitas ekonomi ditegaskan dalam QS. An-Nisa [4]: 29 yang melarang pengambilan harta secara batil dan menekankan pentingnya transaksi yang dilandasi kerelaan. Al-Qurtubi menyatakan bahwa ayat ini merupakan dasar utama dalam membangun sistem ekonomi yang adil dan bebas dari praktik penipuan. Dalam tafsir kontemporer, Quraish Shihab mengembangkan makna ayat ini dengan memasukkan berbagai praktik ekonomi modern seperti manipulasi pasar, korupsi, dan eksploitasi sebagai bentuk *al-batil* yang dilarang (Shihab, 2002b). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan prinsip etika ekonomi yang tetap relevan dalam menghadapi kompleksitas sistem ekonomi modern.

Larangan riba sebagai prinsip fundamental ekonomi Islam dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 275. Ayat ini menegaskan bahwa riba menghasilkan keuntungan tanpa aktivitas produktif dan berpotensi menzalimi pihak lain. Memandang riba sebagai praktik yang merusak keseimbangan dan bertentangan dengan prinsip keadilan. Ibn Katsir menafsirkan riba sebagai tambahan yang diambil tanpa dasar aktivitas ekonomi yang sah, sehingga mengandung unsur kezaliman. Al-Maraghi menambahkan bahwa praktik riba berpotensi menciptakan ketimpangan ekonomi dan memperlemah kelompok masyarakat yang rentan. Dalam konteks kontemporer, Chapra menegaskan bahwa sistem berbasis bunga berkontribusi terhadap ketidakadilan distribusi kekayaan dan instabilitas ekonomi global. Dengan demikian, larangan riba dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi struktural dalam menciptakan sistem ekonomi yang berkeadilan.

Aspek distribusi kekayaan menjadi perhatian utama dalam QS. Al-Hasyr [59]: 7 yang menegaskan bahwa harta tidak boleh beredar di kalangan orang kaya saja. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai prinsip keadilan distributif yang bertujuan untuk mencegah konsentrasi kekayaan (Shihab, 2002d). Monzer Kahf menambahkan bahwa distribusi dalam ekonomi Islam diarahkan untuk menciptakan keseimbangan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengatur mekanisme kepemilikan, tetapi juga memberikan arah terhadap sistem distribusi yang adil dan inklusif.

Dalam aspek administrasi ekonomi, QS. Al-Baqarah [2]: 282 menekankan pentingnya pencatatan transaksi sebagai bentuk akuntabilitas. Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan dasar bagi sistem administrasi ekonomi yang transparan dan dapat dipercaya. Dalam perspektif ekonomi modern, prinsip

ini sejalan dengan konsep tata kelola keuangan (*good governance*) yang menekankan transparansi dan akuntabilitas. Chapra menegaskan bahwa transparansi merupakan elemen kunci dalam menciptakan sistem ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.

Selain itu, Al-Qur'an juga mengatur pola konsumsi melalui QS. Al-Furqan [25]: 67 yang menekankan prinsip keseimbangan antara sikap boros dan kikir. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini mencerminkan prinsip moderasi dalam konsumsi. Dalam konteks kontemporer, prinsip ini sejalan dengan konsep *sustainable consumption* yang menekankan efisiensi penggunaan sumber daya dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, Al-Qur'an telah memberikan pedoman yang relevan dalam menghadapi tantangan konsumsi modern.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat ditegaskan bahwa ayat-ayat ekonomi dalam Al-Qur'an membentuk tiga prinsip utama, yaitu keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan tanggung jawab sosial (*mas'uliyah*). Prinsip keadilan tercermin dalam larangan riba dan distribusi kekayaan, prinsip keseimbangan terlihat dalam pola konsumsi, sedangkan tanggung jawab sosial tampak dalam konsep kepemilikan dan pengelolaan sumber daya. Ketiga prinsip ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada pemerataan dan keberlanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayatullah Ismail dkk, yang menyatakan bahwa ayat-ayat ekonomi Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip universal yang relevan dengan sistem ekonomi modern. Namun, penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum mengintegrasikan pendekatan metodologis tafsir secara mendalam (Ismail et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menggabungkan pendekatan tafsir tematik dan analisis kontekstual dalam memahami ayat-ayat ekonomi secara lebih komprehensif. Dengan demikian, tafsir ekonomi kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai alat interpretasi teks, tetapi juga sebagai pendekatan metodologis dalam menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas ekonomi modern. Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tetap relevan sebagai sumber nilai dalam menghadapi kompleksitas sistem ekonomi global.

### **Urgensi Tafsir Ekonomi Kontemporer**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas sistem ekonomi modern tidak hanya menghadirkan persoalan teknis, tetapi juga krisis nilai yang ditandai dengan meningkatnya ketimpangan struktural, eksploitasi ekonomi, serta melemahnya orientasi keadilan sosial. Chapra menegaskan bahwa sistem ekonomi modern yang berorientasi pada pertumbuhan material semata cenderung mengabaikan dimensi keadilan dan kesejahteraan sosial, sehingga memunculkan ketidakseimbangan dalam distribusi kekayaan. Kondisi ini menunjukkan perlunya

suatu kerangka epistemologis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai normatif Al-Qur'an ke dalam praktik ekonomi secara operasional dan kontekstual.

Dalam konteks tersebut, tafsir ekonomi kontemporer berfungsi sebagai jembatan metodologis antara teks wahyu dan realitas ekonomi modern. Tafsir tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas menjelaskan makna, tetapi sebagai instrumen transformasi nilai yang memungkinkan ajaran Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam sistem ekonomi yang aplikatif (M. F. Rosyid & Abdullah, 2025). Fazlur Rahman melalui konsep *double movement* menegaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an harus menghubungkan konteks historis turunnya ayat dengan realitas kontemporer agar nilai-nilai universalnya tetap relevan (Putra, 2025). Dengan demikian, tanpa kerangka tafsir yang kontekstual, nilai-nilai Al-Qur'an berpotensi tereduksi menjadi simbol normatif yang tidak memiliki daya transformasi dalam praktik ekonomi. Lebih lanjut, tafsir ekonomi kontemporer memiliki fungsi strategis dalam mengarahkan pengembangan ekonomi Islam agar tidak terjebak pada pendekatan formalistik. Dalam praktiknya, sejumlah institusi ekonomi syariah masih beroperasi pada tataran simbolik tanpa ditopang konstruksi epistemologis yang kuat, sehingga berisiko kehilangan substansi nilai keadilan yang menjadi fondasinya. Kahf menegaskan bahwa pengembangan ekonomi Islam harus berorientasi pada substansi nilai, bukan sekadar bentuk institusional. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir berperan penting dalam memastikan bahwa sistem ekonomi Islam tidak hanya bersifat legal-formal, tetapi juga substantif dan transformatif.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran M. Quraish Shihab yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an agar tetap relevan lintas ruang dan waktu. Menurutnya, tafsir harus mampu menghadirkan pesan moral Al-Qur'an dalam realitas kehidupan modern, termasuk dalam bidang ekonomi. Dengan demikian, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang memberi arah bagi perubahan menuju sistem ekonomi yang lebih adil (Shihab, 2002c). Urgensi tafsir ekonomi kontemporer juga berkaitan dengan kebutuhan akan paradigma alternatif dalam sistem ekonomi global. Sistem ekonomi konvensional yang berorientasi pada efisiensi dan akumulasi kapital menunjukkan keterbatasannya dalam menjawab persoalan ketimpangan dan keberlanjutan. Muhammad Baqir Al-Sadr menegaskan bahwa ekonomi Islam menawarkan paradigma yang berbeda dengan menempatkan keadilan sosial sebagai tujuan utama aktivitas ekonomi (Aisyah et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh Umer Chapra yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi harus diarahkan pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh, bukan sekadar pertumbuhan material (Febriyanti & Sapa, 2025). Oleh karena itu, tafsir ekonomi kontemporer menjadi

instrumen penting dalam merumuskan paradigma ekonomi berbasis nilai yang mampu menyeimbangkan antara pertumbuhan dan pemerataan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayatullah Ismail dkk yang menunjukkan bahwa ayat-ayat ekonomi dalam Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip universal yang relevan dengan sistem ekonomi modern (Ismail et al., 2024). Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada aspek deskriptif tanpa mengelaborasi secara mendalam pendekatan tafsir sebagai kerangka metodologis. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menempatkan tafsir ekonomi kontemporer sebagai pendekatan epistemologis dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai ekonomi Al-Qur'an secara kontekstual. Dengan demikian, tafsir ekonomi kontemporer merupakan kebutuhan metodologis sekaligus epistemologis dalam merespons kompleksitas sistem ekonomi modern. Tafsir tidak hanya berfungsi sebagai alat interpretasi, tetapi sebagai instrumen strategis dalam membangun sistem ekonomi yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Lebih dari itu, tafsir ekonomi kontemporer menjadi fondasi dalam merumuskan sistem ekonomi Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan tantangan zaman.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir ekonomi kontemporer merupakan pendekatan yang mampu menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas ekonomi modern secara kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini menempatkan tafsir tidak hanya sebagai aktivitas interpretasi teks, tetapi juga sebagai instrumen metodologis dalam memahami persoalan ekonomi kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi metode tafsir *maudhu'i* dan corak *adabi ijtima'i* menjadi pendekatan yang relevan dalam memahami ayat-ayat ekonomi Al-Qur'an secara sistematis dan kontekstual. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ayat-ayat ekonomi dalam Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip utama berupa keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan tanggung jawab sosial (*mas'uliyah*) yang relevan dalam membangun sistem ekonomi Islam yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dengan demikian, tafsir ekonomi kontemporer memiliki peran penting sebagai paradigma dalam merumuskan sistem ekonomi Islam yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam menghadapi dinamika ekonomi modern. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian tafsir ekonomi kontemporer melalui pendekatan interdisipliner dan penelitian empiris, khususnya terkait implementasi nilai-nilai ekonomi Al-Qur'an dalam praktik ekonomi syariah dan kebijakan ekonomi masyarakat. Selain itu, diperlukan penguatan peran tafsir dalam

pengembangan model ekonomi Islam yang lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Hayati, F., Saragih, L. I., Ananda, N. T., & Syofianda, M. U. (2025). Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer (Muhammad Baqir Als Sadr, Ibrahim Umar Vadillo, Dan M. Umer Chapra). *Aksioma: Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2(7), 1404–1412. <https://doi.org/10.62335/Aksioma.V2i7.1408>
- Amin, I. M., Kurniawan, D., & Zulaiha, E. (2025). Tafsir Maudhu'i : Meneliti Sejarah, Metode Dan Signifikansinya Dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer. *Jsim: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(6), 1330–1340. <https://doi.org/10.36418/Syntaximperatif.V5i6.569>
- Aminullah, A. (2021). *Ulumul Qur'an* (N. H. Amniar, Ed.; Pertama). Alauddin University Press.
- Anzaikhan, M., Nasir, M., Zulkarnaen, Z., Drajat, A., Rafiqah, R., & Umam, C. (2025). Teologi Ekonomi Islam ; Kontruksi Prinsip Ilahiyah Menuju Aktualisasi Bermuamalah. *Al-Muamalat: Jurnal Ilmu Hukum & Ekonomi Syariah*, 10(1), 177–192. <https://doi.org/10.32505/Muamalat.V10i1.10785>
- Ariza, F. N., & Harahap, M. F. (2025). Pendekatan Kontekstual Dalam Memahami Ayat-Ayat Jihad: Analisis Pemikiran Mufassir Kontemporer Terhadap Isu Kekerasan Dan Perdamaian. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 3486–3494.
- Ayu, K., & Jamal, H. K. (2025). Kajian Ayat-Ayat Ekonomi Dalam Al-Qur'an: Panduan Perdagangan Islami Berdasarkan Tafsir Tematik. *Al Maqashid: Journal Of Economics And Islamic Business*, 05(01), 20–26. <https://doi.org/10.55352/Maqashid>
- Budiarti, L., Fayyazah, A., & Nabila, N. (2026). Pemikiran Islam Modern Fazlur Rahman : Tafsir Al- Qur ' An Dan Hukum Islam Kontemporer. *Al-Mashadir: Journal Of Quranic Sciences And Tafsir*, 02(01), 233–241.
- Drajat, A. (2017). *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (I. Fahmi & R. Ria, Eds.; Pertama). Kencana.
- Febriyanti, R., & Sapa, N. Bin. (2025). Keadilan Distributif Dan Peran Negara Menurut M. Umer Chapra: Analisis Terhadap Konsep Dan Implementasinya. *Jse: Jurnal Sharia Economica*, 4(2), 63–75. <https://doi.org/10.46773/Jse.V4i2.1883>
- Hasibuan, U. K., Ulya, R. F., & Jendri, J. (2020). Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(2), 96–120.

- Ilmi, I., Yuriska, S., & Dasuki, A. (2025). Mazhab Tafsir Periode Modern-Kontemporer : Sumber, Metode, Corak, Dan Tokoh Mufassir. *Jurnal Ilmiah Nusantara (Jinu)*, 2(4), 78–89. <https://doi.org/10.61722/jinu.V2i4.4944>
- Ismail, H., Fauziah, W., & Novendri S, M. (2024). Perspektif Tafsir Kontemporer Terhadap Ayat Ekonomi Dalam Implementasi Keuangan Islam Hidayatullah. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(1), 1–22.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Tafakur.
- Jannah, N., Irfan, A., & Anas, A. (2025). *Tafsir Dan Ilmu Tafsir : Teori Dan Sejarah Perkembangan* (D. Dholam, Ed.; Pertama). Pt. Atha Publishing Globalindo.
- Karimullah, S. S. (2025). Keadilan Ekonomi Islam Sebagai Solusi Alternatif. *Jurnal Hei Ema*, 4(1), 133–152. <https://doi.org/10.61393/Heiema.V4i1.273>
- Majid, Z. A. (2016). Ekonomi Dalam Perspektif Alquran. *Ahkam : Jurnal Ilmu Syariah*, 16(2), 251–260. <https://doi.org/10.15408/Ajis.V16i2.4455>
- Malaka, A. (2021). Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al- Qur ' An. *Bayani : Jurnal Studi Islam*, 1(2), 143–157.
- Muid, A., & Ansori, M. (2025). Model Penelitian Tafsir. *Jippi: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam*, 16(16), 55–60.
- Murhandi, M., Anwar, H., & Febriani, N. A. (2026). Pendidikan Sumber Daya Manusia Bidang Ekonomi Perspektif Al- Qur ' An. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 1066–1082. <https://doi.org/10.61104/Alz.V4i1.3198>
- Oxfam. (2023). *Empowering Women's Leadership For A Sustainable Change In Indonesia*.
- Pardi, M. H. H. (2022). Turats Fi Tafsir Al-Qur'an : Makna, Sejarah Perkembangan Dan Manhaj Para Ulama. *Alif Lam: Journal Of Islamic Studies And Humanities*, 3(1), 55–69. <https://doi.org/10.51700/Aliflam.V3i1.426>
- Putra, K. S. (2025). Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Fazlur Rahman. *Madrassa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Teknologi*, 7(2), 16–27.
- Putri, N. K. (2024). Prinsip Perdagangan Dalam Islam Menurut Tafsir Al-Qur'an: Analisis Q.S. Al-Baqarah Ayat 275 Dan Q.S. An-Nisa Ayat 29. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 349–355.
- Rezwandi, R., Fikri, A., & Sofa, M. M. (2025). Studi Analitis Atas Tafsir Al-Manar: Kontribusi Intelektual Muhammad Abduh Dan M. Rasyid Ridha Dalam Tradisi Tafsir Modern. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(10), 1495–1509.
- Rizky, K. D., Fitriany, D., & Alifrasnadi, H. (2025). Metodologi Penafsiran Perspektif As-Suyuti Quraish Sihab Dalam Tafsir Al-Mi Şbah Perspektif As- Suyuti. *Mufassir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1), 109–137.

- Rosyid, A., & Kunaifi, A. (2025). Konsep Kesejahteraan Dalam Al-Qur'an: Mewujudkan Kesejahteraan Umat Dan Keluarga Menurut Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Kontemporer. *Jurisy: Jurnal Ilmiah Syariah*, 1(2), 121–135.
- Rosyid, M. F., & Abdullah, F. (2025). Transformasi Sosial Dan Relasi Budaya Dalam Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Di Indonesia. *Jurnal Mawali : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 12–30.
- Salsabilla, D., Hanifa, H., Dalimunthe, M. A., & Jendri, J. (2025). Pengertian Tafsir Dan Coraknya Dari Zaman Nabi Hingga Sekarang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 338–354. <https://doi.org/10.61132/jbpai.V3i1.912>
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-M Ishbah Al-Qur'an Surah Al-An'am* (Jilid 4). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-M Ishbah Al-Qur'an Surah Al-Imran Dan Surah An-Nisa* (Jilid 2). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002c). Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an. In W. Hisbullah & B. L. S (Eds.), *Jakarta : Lentera Hati* (1st Ed.). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002d). Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an. In *Lentera Hati* (Jilid 14). Lentera Hati.
- Sumardianto, E. (2025). Telaah Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an: Amanah Dan Tanggung Jawab Sosial. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(1), 93–110. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.V9i1.1589>
- Sunarta, D. A., Syafriawati, N., & Lutfi, M. (2025). Paradigma Dan Karakteristik Sistem Ekonomi Islam: Kajian Teoretis Dan Filosofis. *Hisab: Jurnal Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah*, 1(1), 44–75.
- Syakir, A. I., Daulay, A. N., & Fitri, S. R. (2025). Tafsir Historis-Sosiologis Fazlur Rahman: Menjawab Tantangan Zaman Dengan Al-Qur'an. *Journal Of Islamic Studies And Research*, 2(1), 271–283.
- Syukkur, A. (2020). Pemetaan Tafsir Aspek Kecenderungan (Aliran) Dalam Khazanah Islam Klasik. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(02), 161–185. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.V6i02.4001>
- Wathan, N., Salsabillah, N., & Jannah, S. R. (2024). The Concept Of Justice And Morality In The Perspective Of Umer Chapra And Its Relevance To Contemporary Economic Discourse. *Economia: Journal Of Economics And Management*, 3(2), 129–151.
- Zazila, Z., Kusumah Dewi, N. L., & Hisan, W. (2025). Analisis Metodologi Tafsir Perspektif Manna Khalil Al-Qattan Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Mustofa. *Mufassir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1), 139–161.